

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Agama sangat penting dalam kehidupan manusia, antara lain karena agama merupakan sumber moral, petunjuk kebenaran, sumber informasi tentang masalah metafisika, Karena agama memberikan bimbingan rohani bagi manusia baik di kala suka, maupun dikala duka. Manusia sejak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, serta tidak mengetahui apa-apa sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl [16] : 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Dia menjadikan untukmu pendengaran, penglihatan dan hati, tetapi sedikit di antara mereka yang mensyukurinya.¹

Dengan mengetahui pentingnya agama bagi manusia. Selaku makhluk sempurna yang Allah ciptakan banyak cara untuk mengenalkan dan menanamkan nilai keagamaan terhadap perkembangan spiritual pada anak remaja. Dengan didikan dari keluarga serta melalui dunia pendidikan. Seperti adanya pelajaran agama, selain itu adanya kegiatan keagamaan yang sekolah adakan baik dari ekstrakurikuler maupun kegiatan keagamaan lainnya seperti memperingati dan merayakan hari besar Islam atau kegiatan keagamaan yang diwajibkan di sekolah yaitu shalat dzuha, tahajud, tadarus, membaca asmaul

¹ Al-Qur'an Terjemah, *Hadist Web Kumpulan dan Belajar Hadis*. <http://opi.11 Omb.com/>

husna bahkan shalat berjamaah. Pendidikan zaman sekarang untuk mengajarkan nilai keberagaman tidak hanya sekolah yang berbasis islami namun sekolah swasta dan negeri pun sudah mencantumkan kegiatan wajib bagi siswa-siswinnya untuk meningkatkan keberagaman dan perkembangan spiritual pada dirinya.

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam membudayakan manusia. Melalui pendidikan, kepribadian siswa dibentuk dan diarahkan sehingga dapat membentuk derajat kemanusiaan sebagai makhluk berbudaya yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.

Demikian pula peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup untuk melastarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religious yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang sesuai dengan zaman dan teknologi.²

Dengan pembinaan dan penanaman nilai-nilai keagamaan maka akan membawakan sikap dan sifat-sifat yang berperilaku baik. Seperti halnya dalam surat Luqman [31] : 22

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Dan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan. .

² Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Logos, 2001) hlm.45., (pdf, Nurul Maisyaroh, Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa Kelas VIII MTsN Bantul Kota Pelajaran 2008/2009., Yogyakarta 2009) hlm.2

Dalam UU No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Dalam UU No. 2/2003 bab VI pasal 13 yang berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas: pendidikan formal, pendidikan informal, pendidikan non formal. Maksud dari Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Sedangkan pendidikan nonformal adalah bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah dan berencana diluar kegiatan persekolahan, serta pembina, peserta, cara penyampaian, dan waktu yang dipakai disesuaikan dengan keadaan yang ada. Dalam pendidikan non formal terdiri atas pendidikan umum, keagamaan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan, dan pendidikan kedinasan kejuruan.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 6/2003 bab VI pasal 30 menjelaskan bahwa Pendidikan Keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang dapat

³ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (PDF : //unduh pada tanggal 17 Desember 2015)

memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu. Maka dari itu pendidikan keagamaan merupakan faktor terpenting yang harus ada dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Dengan di terapkannya nilai keagamaan di sekolah melalui kegiatan keagamaannya di harapkan para siswa-siswinya menyadari betapa pentingnya agama bagi diri mereka serta bisa menjadi salah satu cara untuk menanggulangi kenakalan remaja. Selain itu dengan adanya penerapan kegiatan keagamaan di sekolah dapat mengetahui sejauh mana perkembangan spiritualitas mereka.

Program kegiatan keagamaan dapat membiasakan siswa terampil mengorganisasi, mengelola, menambah wawasan, maupun memecahkan masalah dan manfaat program kegiatan keagamaan ini diharapkan tidak hanya dirasakan ketika siswa menjadi pelajar, tetapi sampai seterusnya, didalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu program kegiatan keagamaan penting dilaksanakan di sekolah dikarenakan realitas yang terjadi di masyarakat saat ini, mayoritas orang tua kurang dapat memberikan pemahaman pendidikan agama kepada anaknya dengan baik. Hal ini dikarenakan pada orang tua sendiri tidak sepenuhnya menguasai dan memahami kaidah-kaidah agama atau pengetahuan agama, sehingga mereka tidak dapat mengamalkannya. Disadari atau tidak hal tersebut ternyata berakibat negatif pada perkembangan keagamaan anak, yaitu anak kurang dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Faktor lain yang mungkin dapat menjadi penyebab timbulnya persoalan tersebut yaitu minimnya pendidikan dari lingkungan sekitarnya.

Perkembangan merupakan suatu bentuk perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Secara fisik sudah jelas terlihat apalagi pada anak remaja terkadang sebagian dari mereka memiliki postur tubuh seperti orang dewasa. Baik itu dari tinggi badan, perubahan organ-organ dalam dan lain sebagainya. Sedangkan dari psikologis mulai memberikan pemahaman bagi mereka terutama anak remaja serta adanya perubahan dari membentuk atau pun membangun mental, emosi mereka agar lebih baik dan stabil lagi. Pada diri remaja pun dari segi psikologisnya akan bertambahnya pembendaharaan kata dan matangnya kemampuan berpikir, mengingat, serta menggunakan imajinasi yang kreatif.

Menurut Stefanus C. Haryono, spiritualitas sebenarnya berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang artinya roh, jiwa atau semangat. Kata ini memiliki padanan arti dengan *ruakh* dalam bahasa Ibrani, atau *pneuma* dalam bahasa Yunani, sedangkan dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai “semangat yang menggerakkan”.⁴ Haryono menggolongkan kata “spiritualitas” sebagai kata yang universal karena bisa digunakan oleh semua agama. “Spiritualitas adalah saripati religius dari ajaran, dogma atau doktrin agama yang dihayati oleh seseorang sehingga mengalami perjumpaan dengan ilahi.”⁵ Spiritualitas merupakan sesuatu yang dapat mendorong, memotivasi, menghidupkan dan menumbuhkan seseorang, sehingga apa yang diimani sejalan seiring dengan apa yang dilakukan dalam relasinya dengan sesama dan dunia secara konkret.

⁴ Stefanus Christian Haryono, “Spiritualitas”, dalam *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa (ed.), (Jakarta: BPK Gunung Mulia dalam kerjasama dengan Dialogue Centre PPs UIN Sunan Kalijaga dan PSAA Fakultas Theologia UKDW, 2010), hlm. 562.

⁵ibid.

Spiritualitas menjadikan seseorang dapat melakukan apa yang dipercayai menjadi jalan hidupnya.⁶

Masa remaja (*adolescence*) merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio emosional. Tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Sebetulnya, masa depan dari seluruh budaya tergantung pada seberapa efektifnya pengasuhan itu.⁷

Menurut Hurlock, remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menjelang dewasa. Semakin maju suatu masyarakat, semakin banyak syarat yang diperlukan untuk menjadi dewasa, semakin panjang masa yang diperlukan untuk menjadi dewasa, semakin panjang masa yang diperlukan untuk mempersiapkan diri dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan dan semakin banyak pula masalah yang dihadapi oleh remaja itu, karena sukarnya memenuhi syarat-syarat dan sebagainya.⁸

Masa remaja yang digunakan untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah maka lama kelamaan akan membentuk kepribadian yang soleh bagi pelakunya karena masa – masa itulah manusia memiliki hati yang lembut (sensitif), sesuatu yang dibiasakan pada masa ini akan terus membekas hingga masa dewasanya kelak. Masa remaja adalah masa yang paling menentukan masa depan karena masa remaja hanya satu kali dalam kehidupan, jika seorang remaja merasa

⁶ Ibid. hlm. 563

⁷ Jhon W. Santrock, *Remaja* Edisi 11 jilid 1 (Jakarta: Erlangga , 2007) hlm 20.

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Edisi Kelima (Jakarta: Erlangga) hlm 206

pentingnya masa-masa ini maka seorang remaja akan merasa betapa berharganya dan peluang yang sangat pesat untuk meraih cita-cita yang diharapkannya hanya sekali yakni pada masa remaja. Masa remaja yang digunakan untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah maka lama kelamaan akan membentuk kepribadian yang soleh bagi pelakunya karena masa – masa itulah manusia memiliki hati yang lembut (sensitif), sesuatu yang dibiasakan pada masa ini akan terus membekas hingga masa dewasanya kelak.⁹

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-quran surat An-Nahl [16]: 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Dengan mengetahui penjelasan yang diatas mengenai perkembangan, spiritualitas dan remaja. Memang hal itu yang menjadi perhatian saya untuk melakukan penelitian mengenai perkembangan spiritualitas pada remaja. Hal itu dilandaskan karena masa perkembangan remaja merupakan masas-masa yang mengalami perkembangan semua aspek dan fungsi untuk memasuki masa dewasa. Intinya, secara fisik dan psikis mereka bukan lagi anak-anak, namun bukan juga manusia dewasa yang telah matang.¹⁰ Selain itu di usia remaja pun mengenai spiritualitas mereka sangatlah penting di usia remaja khususnya yang

⁹(digilib.uinsby.ac.id.pdf/ di unduh pada tanggal 17 Desember 2015)

¹⁰ Farida Anna, *pilar-pilar pembangunan karakter remaja*. (Bandung: PT. Nuansa Cendekia., 2013) (Di kutip oleh Sri Rumini (2004:53).

di teliti oleh saya pada usia 16-18 tahun. Pada usia itu dalam proses pencarian untuk menambahkan keyakinan pada diri mereka terhadap agama yang di anutnya. Terlepas dari proses pencarian, apabila remaja tersebut sudah mendapatkan kematangan beragama ia akan memperoleh dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri baik dalam bidang kecerdasan maupun emosi, sosial yang melibatkan sumber motivasi pribadi dan pengendalian moralitas sehingga memiliki hasil nilai konsisten yang jelas.¹¹

Penelitian yang saya lakukan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat perkembangan spiritualitas siswa-siswi SMK Pasundan Rancaekek yang mana ditunjang dari kegiatan keagamaan yang sekolah adakan. Apakah dengan kegiatan keagamaan tersebut membawakan dampak yang positif bagi diri mereka dan lingkungan sekitar atau belum memaksimalkan hasil dari kegiatan keagamaan yang ia peroleh di sekolah. Untuk mengetahui apakah siswa-siswi tersebut berkembang atau tidaknya spiritualitasnya, saya akan melakukan dengan proses mewawancari dan menyebarkan angket dari mulai ia melaksanakan kegiatan keagamaan yang di sekolah, proses yang sedang berjalan dan setelah ia merasakan proses kegiatan keagamaan tersebut sampai akhir.

Program kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah SMK Pasundan Rancaekek dibagi menjadi 4 jenis kegiatan yaitu yang bersifat harian, mingguan, semesteran dan tahunan.

¹¹ Endi, *Psikologi Agama, Pendidikan dan Kepesantrenan*, Yogyakarta, hal 92

1. Program Harian seperti: a). Tilawah, b). Kultum, c). Shalat Berjamaah, d). Pembacaan Asmaul husna baik dengan arab dan latinnya. Karena menurut penuturan bapak pembina kegiatan keagamaannya, di pasundan rancaekek membiasakan siswa-siswinya membaca asmaul husna tidak hanya arabnya saja namun artinya atau terjemahannya pun di hapalkan.
2. Program Mingguan seperti: a). Infak, b). MPP (Madrasah Pelajar Pasundan. Adapun Target yang ingin dicapai di program mingguan itu ialah tahfidz quran, musaqofah (wawasan tentang keislaman) .
3. Program Semesteran/ Tri wulan seperti: a). Baksos, b). PHPI (Peringatan Hari besar Islam), dan c). Buka bersama. Selain itu menjelang kenaikan kelas atau pun setelah menjalankan Uts sekolah melaksanakan MABID (Malam binaan) dan Murojaah.
4. Program Tahunan seperti: melaksanakan kurban dan sanlat.

Peranan dari program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan khususnya ialah untuk pembinaan karakter, karena seorang siswa selain pintar mereka juga harus bager atau berkelakuan baik. Pak opik mengatakan jika seorang anak memiliki karakter yang buruk maka ia bisa merusak kehidupannya. Jangan sampai ketika seorang guru menghukum siswanya dengan pukulan langsung dilaporkan kepihak yang berwajib. Sedangkan dalam sunah Rasulullah mengatakan anak di suruh shalat setelah tujuh tahun kalau sudah sepuluh tahun tidak mau shalat maka boleh diberikan hukuman (dipukul atau dicepret) itu pun dalam bentuk koridor keislaman. Menurut Saidina Ali anak umur 7 tahun pertama adalah sebagai raja, 7 tahun ke-2 atau 14 tahun sebagai

tahanan artinya orang tua dan guru ada hak untuk mendidik tetapi tidak dengan bentuk penganiayaan. Dan anak 7 tahun ke-3 sebagai rekan. Seperti usia anak SMA/ SMK, mereka bisa di didik selain di rumah, sekolah adalah sarana yang tepat seperti yang dilaksanakan SMK Pasundan dengan adanya MPP (Madrasah Pelajar Pasundan).

Kendala yang dirasakan dari pihak sekolah ialah dari Faktor keluarga, pergaulan, media, faktor pendidikan pemula, maksud dari pendididkan pemula ialah bawaan atau pengetahuan dasar ia mereka ketahuai dari keluarga atau lingkungan tentang keagamaan dan masih ada beberapa dari anak-anak yang memahami mengenai pandangan agama nenek moyang yang sebetulnya agama atau tradisi keagamaan tersebut ada dalam aturan al-qurnan dan hadis atau tidak, baik atau tidaknya. Maka dari itu pihak sekolah ingin meluruskan dan merubah paradigma mengenai aqidah, fiqih sariah yang benar, contoh shalat yang benar itu seperti apa dan yang lainnya. karena merubah lebih sulit daripada membangunnya.

Adapun kendala dari siswa-siswinya dalam melaksanakan kegiatan keagamaan ini ialah karakter dari siswanya sendiri (buruk), kurang adanya kesadaran pentingnya agama bagi mereka. Sehingga saat pelaksanaan para siswa awalnya harus dengan pemaksaan terlebih dahulu namun menurut penataran pak opik dari tahun-ke tahun mengalami progres yang baik para siswa-siswi sudah tidak dengan pemaksaan ketika mereka melihat guru pembina atau mendengarkan ada yang tilawah di mesjid mereka langsung bergegas pergi ke mesjid. Waktu diadakan kegiatan keagamaan di SMK

Pasundan Rancaekek diadakan setelah 1 tahun kemudian sekolah dioperasikan.¹²

Kegiatan keagamaan di SMK Pasundan Rancaekek sudah memberikan hasil dan dampak yang positif kepada siswa. Ada seorang siswa yang diketahui ia adalah anak yang nakal, membangkang terhadap perintah guru, dan susah diatur. Namun sekarang ia sudah menyadari atas perbuatan yang dilakukannya adalah salah. Untuk saat ini siswa itu mulai ikut berperan dari bagian kegiatan keagamaan seperti ia yang memimpin tilawah atau membaca asmaul husna di masjid. Itu salah satu bukti dari program kegiatan keagamaan yang memberikan hasil yang baik pada siswanya. Dan pencapaian itu sekitar 45%.

Untuk mengetahui sejauh mana peranan kegiatan keagamaan yang mereka lakukan dapat membawa nilai yang positif baik dari perilaku, sikap dan kepribadian yang jauh lebih baik terlebih lagi bisa meningkatkan nilai spiritual dalam dirinya. Oleh karena itu, berdasarkan data-data diatas mengenai kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa-siswi di Sekolah Menengah Kejuruan Pasundan Rancaekek. Berupa kegiatan keagamaan program harian. Namun dari program harian seperti, kultum yang disampaikan oleh siswa-siswinya, membaca asmaul husna di lanjutkan shalat berjamaah. Dari kegiatan tersebut peneliti akan membahas mengenai **“Peranan kegiatan Keagamaan Terhadap Perkembangan Spiritualitas Remaja”**.

1.2. Rumusan Masalah

¹² Wawancara dengan Bapak Taopikul Minan, S.Pdi., (guru PAI dan Pembina Program kegiatan Keagamaan SMK Pasundan Rancaekek). Sabtu, 11 Juni 2016.

Dari latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kegiatan keagamaan di SMK Pasundan Rancaekek. ?
2. Bagaimana perkembangan spiritualitas remaja di SMK Pasundan Rancaekek?
3. Bagaimana hubungan kegiatan keagamaan terhadap perkembangan spiritual siswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana jenis kegiatan keagamaan di SMKN Pasundan Rancaekek
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan spiritualitas remaja di SMK Pasundan Rancaekek
3. Untuk mengetahui apa hubungan antara kegiatan keagamaan dengan perkembangan spiritualitas remaja bagi siswa-siswi di SMK Pasundan Rancaekek

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan pengalaman dan menambahkan wawasan berpikir dalam upaya meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya bagi penulis memberi manfaat bagi perkembangan ilmu, khususnya di bidang pendidikan agama dan psikologi. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat, khususnya di kalangan akademis dan umumnya di kalangan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Manfaat pengetahuan yang lebih matang dalam pengajaran dan menambah wawasan dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik-teknik yang baik khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah, juga sebagai kontribusi nyata bagi dunia pendidikan.



1.5. Kerangka Pemikiran

Menurut W.J.S Poerwadarminta keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama segala sesuatu mengenai agama”. Kegiatan keagamaan di sini yang ada korelasinya dengan pelaksanaan nilai-nilai agama Islam itu sendiri, misalnya ceramah keagamaan, peringatan hari-hari besar Islam, shalat berjama’ah, shalat sunat rawatib, tadarus Al Qur’an dan lain-lain.¹³

Perkembangan dalam psikologi berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Pada dasarnya ada dua proses perkembangan yang saling bertentangan yang terjadi secara serempak selama kehidupan, yaitu *pertumbuhan* atau evolusi dan *kemunduran* atau involusi. Keduanya mulai dari pembuahan dan berakhir dengan kematian.

Perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk memungkinkan orang menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia hidup. Untuk mencapai tujuan ini, maka realisasi diri atau yang biasanya disebut “aktualisasi-diri” adalah sangat penting.¹⁴

Spiritualitas adalah usaha yang mendasar untuk mencari makna kehidupan ini. Kemampuan manusia membaca apa yang ada dalam dirinya secara sadar adalah satu langkah yang tepat untuk lebih mengenal Tuhan-Nya. Decon dalam bukunya, *The Symbolic Species*, yang dikutip Danah Johar menyebutkan, kita

¹³ WJS Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hal 19.

¹⁴ Elizabeth B.Hurlock Psikologi Perkembangan, *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Edisi Kelima. (Jakarta: Erlangga, 1980) hlm. 2

menggunakan SQ (*spiritualitas*) untuk menjadi kreatif. Kita menghadirkannya ketika kita ingin menjadi luwes, berwawasan luas atau spontan kreatif, kita menggunakan SQ untuk berhadapan dengan masalah ekstsensial yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadi kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya atau setidaknya-tidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberi kita semua rasa yang “dalam” menyangkut perjuangan hidup. (Danah Johar, SQ, hlm. 12).¹⁵

Kehidupan spiritual adalah kehidupan yang senantiasa mempraktikkan keyakinan, bukan sekedar berkata-kata tentang keyakinan. Spiritualitas memang bisa saja berangkat dari agama/keyakinan, namun yang mempunyai agama belum tentu memilih hidup spiritual (hidup berdekatan dengan Tuhan).

Spiritual “melampaui” kepercayaan yang dipegang, melampaui agama yang dipeluk. Spiritualitas adalah tingkah laku dan tindakan. Kecerdasan spiritualitaslah yang membantu mengubah atau mewujudkan (ajaran) kepercayaan kedalam tindakan/perilaku/perlakuan kepada sesama dalam kehidupan sehari-hari. Bukti spiritualitas ditunjukkan melalui cara-cara kita memperlakukan sesama makhluk, baik itu manusia, binatang maupun tetumbuhan dan alam semesta. Jadi spiritualitas bukan dikatakan tetapi dibuktikan. Spiritualitas berbicara mengenai bagaimana mempraktikkan ajaran

¹⁵ Nasution Taufik Ahmad, *Melejitkan SQ Dengan Prinsip 99 Asmaul Husna Merengkuh Puncak Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.)

kepercayaan/agama kedalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas bukan hanya gemar memperhatikan dan mempelajari bagaimana cara Tuhan mencintai dan mengasihi, namun juga berupaya meniru cara-cara Tuhan menyanyangi dan mencintai ummat-Nya.¹⁶

Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa atau masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.¹⁷

Bentuk –bentuk kegiatan keagamaan pada Remaja contohnya penanaman nilai keagamaan dalam pendidikan. Peneliti meneliti kegiatan keagamaan berupa

- 1) Kultum

Kultum merupakan bentuk dari memberikan ceramah secara singkat. Kultum berisikan isian ceramah mengenai keagamaan. Manfaat orang yang memberikan kultum selain memberikan nilai pahala bagi dirinya namun memberikan ilmu bagi diri dan orang lain pada umumnya.

- 2) Membaca Asmaul Husna

Dalam agama Islam, Asmaa'ul husna (bahasa Arab: asma' Allāh al-husna) adalah nama-nama Allah yang indah dan baik. Asma berarti nama dan husna berarti yang baik atau yang indah, jadi asma'ul husna adalah nama nama milik Allah yang baik lagi indah. Khasiat dan keutamaan Asmaul Husna benar-benar nyata. Asmaul Husna terdapat di dalam Al-

¹⁶[Spirit-spiritual-dan-spiritualis.www.papanputih.com/2013/08///](http://spirit-spiritual-dan-spiritualis.www.papanputih.com/2013/08///) diunduh pada tanggal 30 Desember 2015 jam 05.15)

¹⁷Elizabeth B.Hurlock Psikologi Perkembangan, *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Edisi Kelima. (Jakarta: Erlangga, 1980) hlm. 206

Qur'an dan ada khasiat yang terdapat di masing-masing nama. Dalam Riwayat Bukhari dikatakan bahwa ada 99 nama yang dipunyai oleh Allah SWT, yaitu seratus kurang satu, dan seseorang akan masuk ke dalam surga apabila bisa menghitung atau menghafalnya

3) Shalat Berjamaah

Salat berjamaah adalah salat yang dikerjakan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih, seorang menjadi imam dan yang lain menjadi makmum dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.

Melaksanakan salat berjamaah hukumnya sunah muakkad, artinya sunah yang dikuatkan atau dianjurkan. Melaksanakan salat berjamaah lebih utama dibandingkan salat sendirian (munfarid). Keutamaan melaksanakan salat berjamaah antara lain di jelaskan dalam hadis dari Ibnu Umar r.a.:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا-؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَرْدِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)
UNIVERSITAS NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dari Abdullah Ibnu Umar Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Sholat berjama'ah itu lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada sholat sendirian." Muttafaq Alaihi.¹⁸

Para peneliti telah menemukan bahwa agama memiliki sejumlah dampak positif bagi remaja. Sebagai contoh, dalam sebuah survey, anak-anak muda yang religious memiliki kecenderungan tiga kali lebih besar untuk

¹⁸Bulughul Maram Versi 2.0. 1429 H / 2008 M :: Oleh : Dani Hidayat :: pustaka_alhidayah@yahoo.co.id. *Kitab Shalat Berjama'ah Dan Imam*. Hadis No. 422

terlibat dalam layanan komunikasi dibandingkan rekan-rekannya yang tidak religious.¹⁹

Kesadaran agama atau semangat agama pada masa remaja kecenderungannya kepada meninjau dan meneliti kembali caranya beragama di masa kecil dulu.

Biasanya semangat agama tidak terjadi sebelum umur 17 atau 18 tahun, semangat agama mempunyai dua bentuk yaitu:

- a. Semangat Positif. Semangat agama yang positif berusaha melihat agama dengan pandangan kritis, tidak mau lagi menerima hal-hal yang tidak masuk akal dan bercampur dengan khufarat-khufarat.
- b. Semangat agama Khurafi. Mempunyai keyakinan kepada pengaruh jin, setan, benda-benda keramat, kuburan dll.²⁰



¹⁹Jhon W. Santrock, *Remaja* Edisi 11 jilid 1, Erlangga , Jakarta , 2007. hal 329

²⁰Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* . (Jakarta: Bulan Bintang, 2010) hlm. 109

Gambar Skema Kerangka Pemikiran



1.6. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Maka, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

Ha: Peranan kegiatan keagamaan terhadap perkembangan spiritualitas remaja di SMK Pasundan Rancaekek. Membawa dampak positif terhadap siswa terutama pada perkembangan spiritualitasnya.

Ho: faktor-faktor yang mempengaruhi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah terhadap perkembangan spiritualitas remaja.

- a. Kurangnya kesadaran dalam diri siswa mengenai keagamaan
- b. Kurang adanya motivasi untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah

Dari pernyataan hipotesis tersebut, salah satu pernyataannya dapat diterima setelah dilakukan pengujian. Jika hipotesis nol terbukti benar, maka dikatakan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Bila sebaliknya maka dikatakan H_a diterima dan H_0 ditolak.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan pada penelitian ini yaitu “Terdapat hasil peran kegiatan keagamaan terhadap perkembangan spiritual remaja”.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG